Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
5 (2) 2025, Page: 8977-8988

Doodling sebagai Sarana Ekspresi Kreatif: Peran, Apresiasi, dan Hambatan dalam Pendidikan Sekolah

Irvan Satrya Prana[1], Tri Karyono[2], Yukki Setiawan[3]
[1,2,3]Program Pendidikan Seni, Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia

Irvan Satrya Prana, irvansp@upi.edu : Tri Karyono, tri3karyono@upi.edu: Yukki Setiawan, yukki.s@upi.edu :

Published: June, 2025

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena doodling atau mencoret-coret yang sangat umum dilakukan oleh pelajar selama proses belajar, namun sering dianggap sebagai gangguan oleh institusi pendidikan formal. Tujuan penelitian adalah untuk memahami peran doodling dalam pengembangan kreativitas siswa, hambatan yang dihadapi, serta bagaimana apresiasi sosial dan kebijakan sekolah memengaruhi ekspresi kreatif tersebut. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data melalui survei dan wawancara terhadap pelajar dan guru seni rupa. Temuan utama menunjukkan bahwa doodling merupakan ekspresi kreatif yang penting dan berkontribusi pada motivasi serta identitas kreatif siswa, namun seringkali bertentangan dengan norma dan kebijakan sekolah yang konservatif. Selain itu, kekurangan guru seni yang kompeten menjadi hambatan signifikan dalam pengembangan bakat visual siswa. Penelitian ini merekomendasikan integrasi kreativitas visual dalam kurikulum, pelatihan guru seni yang lebih intensif, serta pendekatan yang menghargai budaya lokal dan komunitas belajar yang mendukung kreativitas. Kesimpulannya, mendukung ekspresi kreatif seperti doodling sangat penting untuk mengembangkan potensi siswa dan mempersiapkan mereka menghadapi industri kreatif masa depan.

Kata Kunci : Doodling, Kreativitas Siswa, Apresiasi Sosial, Etnopedagogi.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Di tengah derasnya arus globalisasi dan transformasi digital, dunia pendidikan menghadapi tantangan baru dalam menyiapkan generasi masa depan yang adaptif, kreatif, dan relevan dengan kebutuhan zaman (Sabila dkk., 2025; Silvina dkk., 2025; Syifa & Ridwan, 2024). Revolusi industri 5.0 menandai pergeseran paradigma ekonomi dunia, dari berbasis industri manufaktur menuju ekonomi berbasis kreativitas (creative economy) (Maria dkk., 2024). Dalam hal ini, keterampilan seperti berpikir visual, inovasi estetika, dan imajinasi tidak lagi dianggap sekadar bakat tambahan, melainkan sebagai aset strategis yang diburu dalam pasar kerja global. Berbagai negara maju telah menyadari hal ini dan mulai berinvestasi besar dalam sektor industri kreatif yang kini menjadi penyumbang signifikan dalam pertumbuhan ekonomi nasional.

Namun, di balik optimisme tersebut, terdapat ironi yang mencolok dalam praktik pendidikan sehari-hari. Di banyak sekolah, termasuk di Indonesia, ekspresi kreatif siswa yang muncul secara alami, seperti mencoret-coret buku pelajaran atau doodling, kerap kali tidak dihargai dan bahkan dianggap sebagai tindakan menyimpang dari norma belajar yang “serius”. Aktivitas menggambar di luar konteks pembelajaran formal seringkali mendapatkan respons negatif, baik dari guru maupun teman sebaya, yang mencerminkan pendekatan pedagogis yang masih berorientasi pada pengendalian

ketimbang pembinaan potensi individual. Fenomena ini menjadi semakin kompleks ketika dikaitkan dengan realitas krisis tenaga pendidik, khususnya guru seni. Di Indonesia, tercatat sekitar 70.000 guru pensiun setiap tahun, dan kekurangan guru seni rupa dengan keterampilan teknis dan pedagogis yang baik menjadi persoalan tersendiri (lihat: bentaracampus.ac.id).

Hal ini menyebabkan banyak siswa tidak mendapatkan figur pendidik yang dapat menginspirasi dan mengembangkan bakat visual mereka secara optimal. Padahal, penelitian menunjukkan bahwa aktivitas doodling justru memiliki manfaat kognitif, seperti meningkatkan konsentrasi dan mengurangi distraksi akibat lamunan. Sebuah studi oleh Andrade (2010) dalam Applied Cognitive Psychology menunjukkan bahwa menggambar sederhana saat mendengarkan ceramah justru membantu individu mempertahankan fokus dan menyerap informasi lebih baik. Melalui kacamata etnopedagogi, yang menempatkan ekspresi budaya dan praktik lokal sebagai sumber belajar yang otentik, hobi mencorat-coret buku seharusnya tidak dianggap sebagai gangguan belajar. Sebaliknya, ia dapat dimaknai sebagai bentuk komunikasi visual yang mengandung nilai, identitas, dan kreativitas yang tumbuh dari keseharian siswa. Pendekatan ini penting terutama bagi generasi Gen Z. Gen inidikenal sebagai generasi ekspresif, visual, dan sangat terhubung dengan perkembangan teknologi serta ekosistem industri kreatif digital (Karina dkk., 2021).

Berdasarkan latar di atas, penelitian ini merumuskan dua pertanyaan utama. Pertama, bagaimana hubungan antara hobi mencoret-coret atau doodling dengan keprofesian masa depan, khususnya di bidang industri kreatif yang tengah berkembang? Kedua, bagaimana pendekatan pendidikan di sekolah dapat dikembangkan untuk mengakomodasi dan mendukung siswa yang memiliki kecenderungan menggambar atau mencoret-coret buku pelajaran sebagai bagian dari proses belajarnya? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini bertujuan: (1) untuk mengidentifikasi hubungan antara aktivitas mencoret-coret sebagai ekspresi kreatif awal dengan prospek profesi masa depan di sektor industri kreatif; dan (2) untuk merumuskan pendekatan pedagogis yang lebih mendukung dan transformatif dalam menghadapi siswa dengan minat kuat pada ekspresi visual. Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat dirasakan secara luas oleh berbagai pihak. Bagi orang tua dan guru, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam memahami dan mendukung potensi kreatif anak secara lebih konstruktif, tidak dengan pendekatan represif. Bagi institusi pendidikan, temuan ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merancang kurikulum yang lebih terbuka terhadap keberagaman gaya belajar dan minat siswa, terutama dalam ranah seni visual. Selain itu, penelitian ini berkontribusi dalam merespon isu krisis identitas dan produktivitas remaja Gen Z dengan menawarkan alternatif solusi berbasis potensi dan ekspresi diri. Dalam jangka panjang, hasil studi ini juga diharapkan dapat mendukung upaya peningkatan produktivitas

nasional melalui optimalisasi bakat visual dan kreatif generasi muda dalam jalur profesional yang relevan dan bernilai ekonomi tinggi.

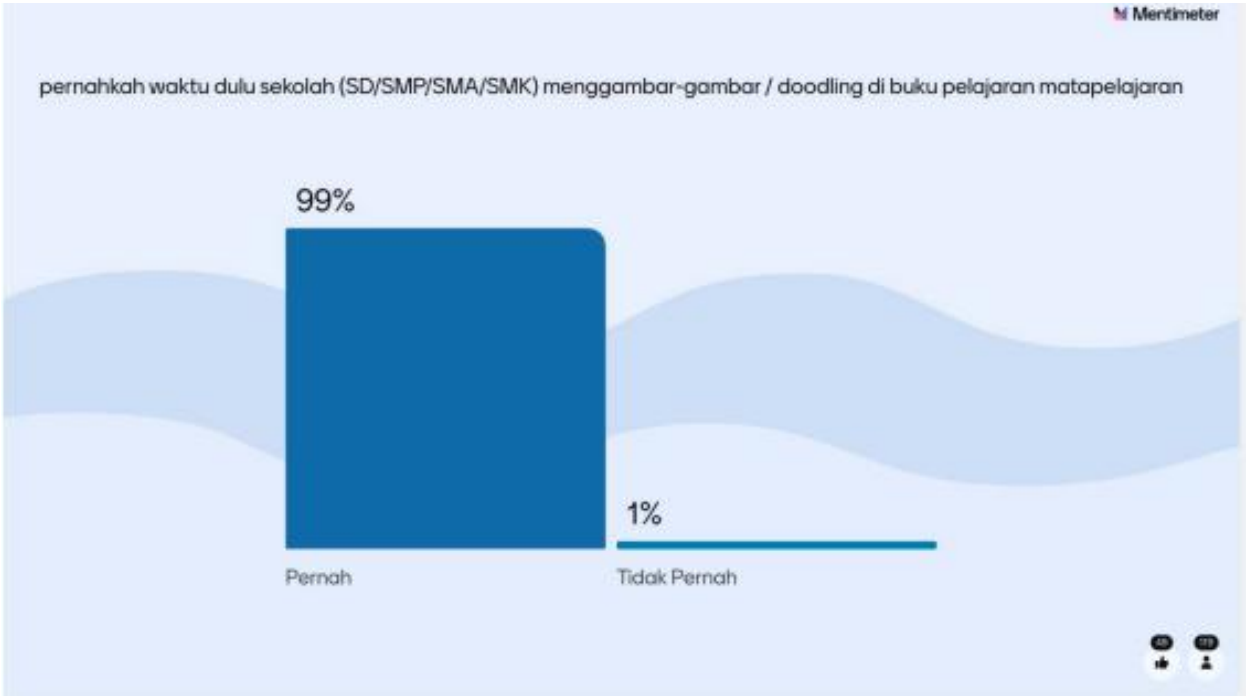
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang didukung oleh data kuantitatif dari survei daring. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam pengalaman subjektif individu terkait aktivitas menggambar atau doodling di masa sekolah, serta bagaimana pengalaman tersebut terhubung dengan potensi keprofesian di masa depan, khususnya dalam industri kreatif. Kerangka etnopedagogi menjadi landasan teoritik yang digunakan untuk membaca aktivitas doodling sebagai praktik budaya yang bermakna, bukan sekadar perilaku menyimpang dari aturan belajar formal. Penelitian dilakukan pada bulan Mei 2025 dengan partisipasi mahasiswa program studi Desain Komunikasi Visual (DKV) semester 4 dan 6 di Universitas Pendidikan Indonesia. Jumlah responden sebanyak 119 mahasiswa, yang secara umum telah memiliki pengalaman hobi menggambar sejak di bangku sekolah. Mahasiswa DKV dipilih sebagai subjek karena mereka secara aktual sedang menempuh jalur profesional dalam bidang seni visual, yang relevan dengan tujuan penelitian ini.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui kuesioner daring yang memuat kombinasi pertanyaan terbuka, tertutup, dan isian singkat. Survei ini dirancang untuk mengeksplorasi pengalaman peserta terkait aktivitas doodling di masa sekolah, termasuk respons lingkungan sekitar, bentuk apresiasi yang diterima, hambatan yang dihadapi, serta peran guru seni. Kuesioner terdiri dari sepuluh pertanyaan: empat tertutup (ya/tidak), dua isian singkat, dan empat terbuka. Instrumen telah diuji coba terlebih dahulu untuk memastikan kejelasan dan keterbacaan. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif sederhana untuk aspek kuantitatif (Sholikhah, 2016) dan content analysis untuk data kualitatif (Rozali, 2022). Respon terbuka juga divisualisasikan dalam bentuk word cloud dan dianalisis secara naratif serta induktif untuk mengungkap tema-tema utama secara alami dan reflektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Intensitas Doodling dan Respon Sekolah



Gambar 1. Pertanyaan Tertutup Pertama
(Peneliti, 2025)

Survei menunjukkan bahwa hampir seluruh responden (99%) mengaku pernah melakukan doodling atau mencoret-coret buku pelajaran selama masa sekolah. Temuan ini menegaskan bahwa doodling bukanlah aktivitas marginal, melainkan ekspresi kreatif yang sangat umum di kalangan pelajar. Aktivitas ini menjadi bagian alami dari proses



belajar, meskipun seringkali dianggap remeh oleh lingkungan sekolah.

Gambar 2. Pertanyaan Tertutup Kedua & Ketiga

(Peneliti, 2025)

Namun, tingginya frekuensi aktivitas doodling ini tidak selalu mendapat sambutan positif. Sebanyak 41% responden melaporkan pernah mengalami pengalaman tidak



menyenangkan dari guru akibat kebiasaan ini, sementara 49% mengalami hal serupa dari teman sebaya. Data ini mengindikasikan adanya ketegangan yang signifikan antara ekspresi kreatif siswa dan norma institusional yang mendefinisikan "belajar" secara sempit, cenderung menolak bentuk-bentuk spontanitas nonverbal seperti menggambar.

Gambar 4. Pertanyaan Tertutup Ke empat
(Peneliti, 2025)

Lebih jauh, hanya 49% responden yang mengaku pernah diajar oleh guru seni yang memiliki kemampuan menggambar dan mengajar yang baik. Hal ini menyoroti permasalahan struktural dalam sistem pendidikan, di mana penguatan kompetensi visual dan artistik belum mendapat dukungan memadai, baik dari segi sumber daya manusia maupun pendekatan pedagogis. Ketimpangan ini memperkuat argumen bahwa sistem pendidikan saat ini belum sepenuhnya siap mengakomodasi kecenderungan belajar berbasis kreativitas visual. Ketegangan ini mencerminkan paradigma pendidikan yang masih mengutamakan aspek kognitif dan akademik formal, sementara ekspresi kreatif seperti doodling dianggap sebagai gangguan atau aktivitas tidak produktif. Hal ini sejalan dengan literatur yang menunjukkan bahwa sistem pendidikan tradisional seringkali mengabaikan atau bahkan menekan kreativitas siswa demi standar akademik yang kaku (Yusuf, 2024). Rendahnya proporsi guru seni yang kompeten menggambar dan mengajar

menandakan perlunya pelatihan dan peningkatan kualitas guru seni agar dapat mendukung dan mengembangkan potensi visual siswa secara optimal.

2. Bentuk Apresiasi

Meskipun kebiasaan doodling atau mencoret-coret sering kali mendapat penolakan atau koreksi dari pihak sekolah, data survei menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tetap menerima berbagai bentuk apresiasi yang signifikan atas aktivitas menggambar mereka. Bentuk apresiasi ini tidak hanya berasal dari guru, tetapi juga dari teman sebaya, yang secara kolektif menciptakan ruang sosial yang mendukung ekspresi kreatif siswa. Responden melaporkan beberapa bentuk penghargaan informal yang mereka terima, antara lain:

Tabel 1. Bentuk Apresiasi

Bentuk Apresiasi	Maksud
"Dipuji hasil gambarnya"	Pengakuan verbal dari guru atau teman atas kualitas atau kreativitas gambar.
"Disuruh ikut lomba seni"	Dorongan untuk berpartisipasi dalam kompetisi seni sebagai bentuk pengakuan.
"Mendapat nilai bagus"	Penilaian akademik yang positif terkait karya seni atau tugas menggambar.
"Dibilang keren"	Pujian informal yang meningkatkan rasa percaya diri dan identitas kreatif siswa.
"Diminta menggambar untuk teman"	Permintaan untuk membuat gambar sebagai bentuk penghargaan sosial dan kepercayaan.

Subee : Peneliti (2025)

Apresiasi sosial yang diterima oleh siswa, meskipun sering bersifat informal, memiliki peran yang sangat penting dalam membangun rasa percaya diri, identitas kreatif, dan motivasi jangka panjang mereka. Pujian dan pengakuan dari guru maupun teman sebaya membuat siswa merasa dihargai dan mampu, yang sangat berpengaruh dalam perkembangan psikologis mereka. Pengakuan ini juga memperkuat identitas diri siswa sebagai kreator visual, sehingga memotivasi mereka untuk terus mengembangkan kemampuan seni mereka. Selain itu, dorongan seperti ajakan mengikuti lomba atau mendapatkan nilai bagus menjadi pendorong kuat bagi siswa untuk menekuni bidang seni secara lebih serius, bahkan sebagai pilihan karier di masa depan. Lingkungan sosial di sekolah, terutama teman sebaya dan guru, memainkan peran penting dalam mendukung kreativitas siswa (Fitria dkk., 2024; Ramadhan & Hindun, 2023; Sa'ida, 2023; Umar & Masnawati, 2024). Teman yang memberikan pujian atau meminta gambar

menciptakan komunitas sosial yang menerima dan menghargai kreativitas, memberikan dukungan emosional dan sosial yang sangat dibutuhkan.

Di sisi lain, guru yang memberikan apresiasi informal, meskipun terkadang berhadapan dengan norma institusional yang ketat, berfungsi sebagai agen perubahan yang membuka ruang bagi kreativitas dalam proses pembelajaran formal. Namun, apresiasi informal ini sering kali bertentangan dengan sikap formal sekolah yang cenderung memandang kebiasaan menggambar di luar konteks pembelajaran seperti doodling sebagai gangguan belajar. Hal ini mencerminkan adanya dualitas dalam sistem sosial pendidikan, di mana kreativitas dihargai secara sosial oleh lingkungan sekitar siswa, tetapi belum sepenuhnya diintegrasikan ke dalam kurikulum dan kebijakan pendidikan. Kondisi ini menimbulkan tantangan bagi pengembangan seni di sekolah, karena siswa harus menyeimbangkan antara tuntutan akademik dan keinginan untuk mengekspresikan kreativitas mereka.



Gambar 4. Pertanyaan Tertutup Ke empat
(Peneliti, 2025)

Visualisasi dalam bentuk word cloud memperlihatkan dominasi kata-kata positif seperti ”dipuji”, ”keren”, ”disuruh ikut lomba”, dan ”gambarin aku dong.” Hal ini menandakan bahwa di luar sistem formal pendidikan, terdapat bentuk penerimaan sosial

yang lebih fleksibel dan inklusif terhadap bakat visual siswa. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa apresiasi sosial, baik dari guru maupun teman sebaya, merupakan faktor penting dalam pengembangan kreativitas siswa (A'yuna, 2015; Latifah dkk., 2023; Nadhifah & Pamungkas, 2023). Apresiasi ini tidak hanya meningkatkan motivasi intrinsik, tetapi juga membantu siswa mengatasi hambatan psikologis seperti rasa malu dan ketakutan akan penilaian negatif.

3. Hambata yang Dihadapi

Responden mengungkapkan sejumlah hambatan utama yang menghalangi mereka dalam mengembangkan keterampilan menggambar, yang dapat dikategorikan ke dalam beberapa aspek berikut :

Hambatan	Deskripsi dan Dampak
Artblock **(Kebuntuan Ide)**	Kondisi di mana siswa mengalami kesulitan menemukan inspirasi atau ide baru untuk menggambar, yang menghambat proses kreatif dan menimbulkan frustrasi.
Beban Tugas Sekolah dan Keterbatasan Waktu	Banyak siswa merasa waktu mereka tersita oleh tugas akademik yang padat, sehingga waktu untuk berkreasi secara visual menjadi sangat terbatas.

Tabel 1. Bentuk Apresias

Hambatan	Deskripsi dan Dampak
Rasa Malu dan Kurangnya Kepercayaan Diri	Perasaan tidak percaya diri terhadap kemampuan menggambar sendiri, serta takut akan penilaian negatif dari lingkungan sekitar.
Minimnya Dukungan dari Guru	Kurangnya bimbingan, motivasi, dan pengakuan dari guru seni atau guru lain yang seharusnya menjadi fasilitator kreativitas siswa.
Stigma Negatif	Label sosial yang melekat seperti dianggap "pengangguran" atau tidak serius, yang menurunkan motivasi dan harga diri siswa.
Penilaian Religius	Beberapa siswa menghadapi penilaian religius yang menganggap menggambar manusia sebagai hal yang haram, sehingga membatasi kebebasan ekspresi mereka.

Pengembangan kreativitas menggambar di kalangan siswa sering kali menghadapi berbagai hambatan yang kompleks dan saling terkait. Salah satu hambatan utama adalah artblock, yaitu kebuntuan ide yang menyebabkan stagnasi kreativitas. Fenomena ini diperparah oleh tekanan akademik dan kurangnya stimulasi kreatif dari lingkungan sekolah, sehingga tidak hanya menghambat produktivitas seni, tetapi juga menimbulkan frustrasi dan menurunkan motivasi belajar siswa. Selain itu, beban akademik yang berat dan keterbatasan waktu menjadi faktor signifikan yang membatasi kesempatan siswa untuk mengeksplorasi seni. Sistem pendidikan yang sangat menekankan pencapaian akademik membuat siswa kewalahan dengan tugas-tugas sekolah yang padat, sehingga waktu untuk berkreasi menjadi sangat terbatas.

Hal ini mencerminkan ketidakseimbangan antara tuntutan akademik dan kebutuhan pengembangan kreativitas yang seharusnya mendapat perhatian lebih. Faktor psikologis juga sangat berperan, terutama rasa malu dan kurangnya kepercayaan diri. Ketakutan akan penilaian negatif dari guru, teman, atau keluarga membuat siswa enggan mengekspresikan kreativitasnya secara bebas. Hambatan ini sangat krusial karena dapat membentuk sikap negatif terhadap seni dan kreativitas secara umum, sehingga perlu adanya dukungan yang lebih kuat untuk membangun rasa percaya diri siswa. Dukungan dari guru juga masih minim, terutama dari guru seni yang kompeten. Minimnya dukungan guru ini bisa disebabkan oleh keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan, atau sikap institusional yang kurang mendukung seni sebagai bagian penting dari pembelajaran. Kurangnya fasilitasi dan motivasi dari guru membuat siswa kurang termotivasi untuk mengembangkan bakatnya. Selain itu, siswa juga menghadapi stigma negatif dan penilaian sosial yang melekat pada aktivitas menggambar, seperti dianggap "pengangguran" atau tidak produktif. Stigma ini berasal dari lingkungan sekolah maupun

masyarakat luas yang memiliki pandangan sempit tentang nilai seni, sehingga menurunkan motivasi dan harga diri siswa. Hambatan ini semakin diperparah oleh penilaian religius yang menganggap menggambar manusia sebagai hal yang haram, menambah dimensi kompleks dalam pengembangan kreativitas karena menyangkut keyakinan dan norma budaya yang kuat. Penelitian terdahulu menegaskan bahwa hambatan psikologis dan sosial seperti rasa malu, stigma, dan kurangnya dukungan guru merupakan faktor utama yang menghambat perkembangan kreativitas siswa (Noviyanti & Primana, 2022; Prasetyo, 2018). Selain itu, tekanan akademik yang berlebihan juga dikenal dapat mengurangi waktu dan energi siswa untuk kegiatan kreatif (Azhar & Wahyudi, 2024)

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa doodling merupakan aktivitas kreatif yang sangat umum di kalangan pelajar dan berperan penting dalam proses belajar serta pengembangan kreativitas. Meskipun hampir semua siswa pernah melakukan doodling, aktivitas ini sering dianggap sebagai gangguan oleh institusi sekolah, sehingga menimbulkan ketegangan antara ekspresi kreatif siswa dan norma pendidikan formal. Apresiasi sosial dari guru dan teman sebaya terbukti sangat berperan dalam membangun rasa percaya diri dan identitas kreatif siswa, namun apresiasi tersebut belum sepenuhnya didukung oleh kebijakan sekolah yang masih konservatif. Selain itu, kekurangan guru seni yang kompeten menjadi hambatan signifikan dalam pengembangan bakat visual siswa. Temuan ini mengindikasikan perlunya perubahan paradigma dalam pendidikan, dari yang cenderung menolak kreativitas nonverbal menjadi pendekatan yang lebih inklusif dan mendukung ekspresi kreatif seperti doodling.

Sekolah perlu mengakui nilai doodling sebagai bagian sah dari proses belajar dan memperbaiki pelatihan guru seni agar mampu membimbing siswa secara efektif. Rekomendasi utama meliputi integrasi kreativitas visual dalam kurikulum, pelatihan guru seni yang lebih intensif, pendekatan etnopedagogi yang menghargai praktik budaya lokal, serta fasilitasi komunitas belajar yang mendukung kreativitas. Penelitian ini juga mengungkap adanya dualitas di sekolah, di mana kreativitas siswa diapresiasi secara sosial oleh guru dan teman, tetapi belum diakomodasi dalam kebijakan formal, sehingga menuntut harmonisasi antara nilai sosial dan kebijakan institusional yang lebih progresif untuk mendukung pengembangan potensi kreatif siswa secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Andrade, J. (2010). What does doodling do?. Applied Cognitive Psychology: The Official Journal of the Society for Applied Research in Memory and Cognition, 24(1), 100-106. https://doi.org/10.1002/acp.1561

A'yuna, Q. (2015). Kontribusi peran orangtua dan guru mata pelajaran terhadap pengembangan kreativitas siswa. Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling, 1(1), 1- 19. http://dx.doi.org/10.22373/je.v1i1.314

Azhar, M., & Wahyudi, H. (2024). Motivasi belajar: Kunci pengembangan karakter dan keterampilan siswa. Uluwwul Himmah Educational Research Journal, 1(1), 1-15. https://www.irbijournal.com/index.php/uherj/article/view/90

Azhar, M., & Wahyudi, H. (2024). Motivasi belajar: Kunci pengembangan karakter dan keterampilan siswa. Uluwwul Himmah Educational Research Journal, 1(1), 1-15. https://www.irbijournal.com/index.php/uherj/article/view/90

Fitria, E., Suratmi, M., Ulumiyah, N., & Hudori, D. P. (2024). Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Finger Painting. Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, 13(2), 196-210. http://dx.doi.org/10.31000/ceria.v13i2.10822

Karina, M., Bila, N. S., Primantari, R., Tara, J. D., Rahmawati, A. F., Murti, N. W., & Novita, M. V. (2021). Gen Z insights: Perspective on education. Unisri Press

Latifah, L., Zwagery, R. V., Safithry, E. A., & Ngalimun, N. (2023). Konsep dasar pengembangan kreativitas anak dan remaja serta pengukurannya dalam psikologi perkembangan. EduCurio: Education Curiosity, 1(2), 426-439. https://yptb.org/index.php/educurio/article/view/275

Maria, V., Rizky, S. D., & Akram, A. M. (2024). Mengamati Perkembangan Teknologi dan Bisnis Digital dalam Transisi Menuju Era Industri 5.0. Wawasan: Jurnal Ilmu Manajemen, Ekonomi Dan Kewirausahaan, 2(3), 175-187. https://doi.org/10.58192/wawasan.v2i3.2239

Nadhifah, L., & Pamungkas, J. (2023). Multicultural Party sebagai Media Apresiasi Pendidikan Seni Anak Usia Dini. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7(6), 7568-7578.

Novianti, A., & Primana, L. (2022). Faktor-faktor keluarga yang mempengaruhi perkembangan kreativitas anak usia dini. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(5), 4367-4391.

Prasetyo, A. (2018). Kualifikasi Peran Dan Hambatan Guru Dalam Pengembangan Kreatifitas Anak Usia Dini. Educreative Jurnal Kreativitas Anak, 1(1), 145-159.

Ramadhan, E. H., & Hindun, H. (2023). Penerapan model pembelajaran berbasis proyek untuk membantu siswa berpikir kreatif. Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya, 2(2), 43-54. https://doi.org/10.55606/protasis.v2i2.98

Rozali, Y. A. (2022). Penggunaan analisis konten dan analisis tematik. dalam Forum Ilmiah, 19(1), 68-76

Sabila, N., Safitri, D., & Sujarwo, S. (2025). Pelestarian nilai budaya melalui pendidikan di tengah arus globalisasi. Jurnal Intelek Insan Cendikia, 2(4), 7641-7651.

https://jicnusantara.com/index.php/jiic/article/view/3235

Sa'ida, N. (2023). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan kreativitas anak. Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 4(2), 101-110. https://doi.org/10.19105/kiddo.v4i2.9400

Sholikhah, A. (2016). Statistik deskriptif dalam penelitian kualitatif. KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi, 10(2), 342-362. https://doi.org/10.24090/komunika.v10i2.953

Silvina, D., Shalshabila, S., & Gusmaneli, G. (2025). Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Peserta Didik di Era Teknologi. IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 3(2), 91-103. https://doi.org/10.59841/ihsanika.v3i2.2616

Syifa, A., & Ridwan, A. (2024). Pendidikan Karakter Islami Di Era Digital: Tantangan Dan Solusi Berdasarkan Pemikiran Sosial Imam Al-Ghazali. Social Studies In Education, 2(2), 107-122. https://doi.org/10.15642/sse.2024.2.2.107-122

Umar, H., & Masnawati, E. (2024). Peran lingkungan sekolah dalam pembentukan identitas remaja. Jurnal Kajian Pendidikan Islam, 191-204. https://doi.org/10.58561/jkpi.v3i2.137

Yusuf, Y. (2024). Pendidikan yang Memerdekakan: Persepektif Freire dan Ki Hajar Dewantara. Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research, 2(2), 55-72. https://doi.org/10.59001/pjier.v2i2.187

Bentaracampus.ac.id. (2025). Indonesia diprediksi kekurangan guru di tahun 2025. https://bentaracampus.ac.id/indonesia-diprediksi-kekurangan-guru-di-tahun2025/

Pardilla, H. Henjilito, R. & Tort-Martorell, X. (2012). Experimentation order in factorial designs: new findings. *Journal of Applied Statistics, 39*(7), 1577–1591.

Kamp, J. Van Der, et al. (2015). RICYDE. *Revista Internacional de Ciencias del Deporte. RICYDE*. Revista Internacional de Ciencias Del Deporte, Vol 11(39), 33. https://doi.org/10.5232/ricyde